

PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PEMBIASAAN IBADAH SHALAT ANAK DI KELURAHAN BUNGUS BARAT KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG

Sherly Tria Amanda & Wirdati

Universitas Negeri Padang

sherlytriaananda163@gmail.com, wirdati@fis.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated because there are still many children who do not pray so that it becomes a significant obstacle for parents in educating and raising children. The purpose of this study was to find out how parents pay attention to the habit of praying for children in Bungus Barat Village. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The researcher used source triangulation to verify the validity of the data. The results of this study indicate that parents who give physical attention can be seen from parents who provide children's prayer equipment. in maintaining health, not everyone can pay attention to the health of their children because they are busy working, from parents who pay attention to their children's health, it can be seen from the habits of parents who teach children to live healthy. To give gifts and punishments, judging from the differences in opinion of parents, there are some parents who give gifts and punishments to children, some do not. While parents who pay attention psychologically can be seen from some parents who do not pay attention to children in carrying out prayers, because they are busy at work and do not understand religion so they cannot fully provide guidance, advice and supervision to children to be able to carry out prayers.

Keywords : Attention Parents, Prayer Services, Children

Abstrak : Penelitian ini di latarbelakangi karena masih banyak anak-anak yang tidak melaksanakan shalat sehingga menjadi kendala yang cukup berarti bagi orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap pembiasaan ibadah shalat anak di Kelurahan Bungus Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penganalisisan data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, orang tua yang memberikan perhatian secara fisik terlihat dari orang tua yang menyediakan perlengkapan shalat anak. dalam menjaga kesehatan tidak semua orang dapat memperhatikan kesehatan anaknya dikarenakan sibuk bekerja, dari orang tua yang memperhatikan kesehatan anak dilihat dari pembiasaan dari orang tua yang mengajarkan anak hidup sehat. Untuk memberikan hadiah dan

hukuman dilihat dari perbedaan pendapat orang tua ada sebagian orang tua yang memberikan hadiah serta hukuman kepada anak ada juga yang tidak. Sedangkan orang tua yang memperhatikan secara psikis dapat dilihat dari beberapa orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dikarenakan sibuk bekerja dan kurang paham tentang agama sehingga tidak dapat sepenuhnya dalam memberikan bimbingan, nasehat serta pengawasan kepada anak untuk dapat melaksanakan ibadah shalat.

Kata Kunci: Perhatian Orang Tua, Ibadah Shalat, Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Allah SWT, maka orang tua wajib memberikan pendidikan, bimbingan yang terbaik. Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi cerdas dan beriman kepada Allah SWT (Nazrah, 2018). Dalam hal ini terdapat dalam Q.S At-tahrim : 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At-Tahrim : 6)*

Menurut ayat diatas adalah tanggung jawab orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkarakter Islami. Oleh karena itu, anak-anak memperoleh pendidikannya terutama dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu memiliki pribadi yang baik dan memiliki ilmu yang dibutuhkan anak untuk memenuhi keinginan tersebut. agar anak tumbuh sesuai dengan potensinya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari perannya dalam membesarkan anak dengan memperatikkannya. Perhatian adalah pemusatan energi mental pada suatu objek atau tingkat kesadaran yang terkait dengan suatu aktivitas atau pengalaman mental (Romlah, 2010). Menurut Baharuddin (2007) Perhatian adalah pemusatan pada semua aktivitas individu yang diarahkan pada sekumpulan objek.

Tumbuh kembang anak sangat terbantu dengan perhatian orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas baik untuk agama dan negaranya. Hal ini dapat tercapai apabila anak berhasil dalam proses belajarnya. Keberhasilan seorang anak dalam belajar dapat ditentukan oleh perhatian orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, terutama saat mereka beranjak dewasa (Sukamto, dkk, 2019).

Adapun perintah untuk melaksanakan ibadah shalat juga di perintahkan kepada keluarga untuk dapat melaksanakan shalat. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surat Thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Artinya: *“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”*. (Q.S Thaha : 132)

Mengingat pentingnya isu-isu terkini yang dapat mempengaruhi anak-anak, dimana orang tua harus menanamkan fondasi agama yang kuat pada anak-anak mereka sejak usia dini dan melindungi mereka dari pengaruh dunia luar. Sejak lahir, bahkan masih dalam kandungan anak sudah mulai diperkenalkan tentang agama oleh orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dalam bidang agama, dengan harapan anaknya kelak dapat belajar dan mengamalkan agama. Sejak usia dini, anak harus dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai agama. Dengan mempelajari cara shalat, membaca Al-Qur'an, menulis, dan melafalkan bahasa Arab dengan lancar dimulai dengan membaca Al-Qur'an. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam (Siregar, 2020). Shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir dalam artian jika seseorang tidak melaksanakan ibadah shalat, berarti dianggap kafir terhadap ajaran Allah SWT dan Rasul Allah. (Abdurrahman, 2016).

Sholat adalah tiang agama dan diperhitungkan di akhirat nanti. Pikiran orang tua yang mengajarkan shalat mungkin tidak sependapat dengan prinsip dasar *“Tarbiyatulaulad”* itu sendiri, yang bahkan tidak dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menyebabkan anak ketika didepan orang tuanya dia akan shalat namun berbeda saat orang tua tidak ada. Ada anak yang ingin sholat sendiri agar cepat selesai dan orang tuanya bingung harus diapakan, ada juga anak yang harus diingatkan dulu baru dia akan melaksanakan shalat.

Sebagian anak yang sudah dibiasakan sholat sejak dini, khawatir ketika besar nanti menjadi malas dan ragu untuk sholat. Kecerdasan spiritual adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap anak karena memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup mereka di masa depan. Sayang sekali anak-anak generasi milenial saat ini dinilai kurang spiritualnya (Fitri Ariyanti, 2020)

Untuk itu orang tua wajib mengingatkan anaknya agar dapat melaksanakan ibadah Shalat. Tata tertib shalat harus tertanam dalam hati dan jiwa anak melalui didikan sejak dini. Meskipun anak kecil belum diwajibkan shalat, namun orang tua tetap dituntut untuk dapat membiasakan sejak dari kecil. Sehingga ketika beranjak remaja dan dewasa anak tidak merasa berat untuk melaksanakan shalat karna sudah terbiasa dari kecil. Perintah membiasakan anak untuk shalat terdapat dalam hadist Rasulullah SAW dalam sabdanya:

Artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Perintablah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu mereka meningkat umurnya tujuh tahun dan pukullah (kalan enggan) melakukan shalat di waktu meningkat usianya sepuluh tahun”.* (HR Abu Daud)

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat dan membimbing, melatih anak untuk rajin shalat. Shalat adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan dan merupakan rukun Islam kedua, setelah umat Islam mengucapkan Syahadat dengan menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa, umat Islam beribadah, mencari pertolongan, dan bersaksi tentang Muhammad. SAW adalah utusan Allah SWT (Handayani, 2020).

Setiap Muslim di setiap wilayah di dunia wajib melakukan shalat, yang merupakan bagian penting dari Islam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa tujuan hidup dalam pendidikan iman anak-anak adalah untuk membuat anak-anak mereka shalat. bukanlah taklif (syariat yang dipaksakan), melainkan masa persiapan, pelatihan, dan pembiasaan agar anak-anak dapat dengan mudah menunaikan tanggung jawab agamanya ketika mencapai pubertas. (Mujiburrahman, 2016).

Orang tua berperan penting dalam mengamalkan shalat bagi anaknya. Orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan suatu pendidikan. Orang tua adalah orang yang paling besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya, dan merekalah yang kemudian membentuk kepribadian anak. (Sutanto, 2009).

Ketika orang tua mengajar anak-anak untuk shalat, mereka setidaknya memberikan contoh yang baik, yaitu menjalankan ibadah shalat dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Contoh saja tidak cukup, orang tua harus tegas membimbing anak-anaknya dan menyuruh mereka untuk shalat. Orang tua juga harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga, terutama saat mendidik anak. Ini berarti bahwa orang tua tidak dapat mengabaikan tugas pengasuhan mereka, tidak peduli seberapa sibuknya mereka. Disini anak membutuhkan peran orang tua untuk dapat memberikan suri tauladan yang nyata kepada anak seperti melaksanakan ibadah shalat.(Ulfa, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 26 Mei 2022 di Kelurahan Bungus Barat, dimana ada beberapa orang tua tidak memperhatikan pelaksanaan Ibadah Shalat anak, dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja ditambah dengan adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk berangkat pagi dan pulang malam. Dan peneliti juga melihat ketika pelaksanaan Ibadah Shalat maghrib berjama'ah di masjid ada sebagian anak tidak ikut shalat berjama'ah dikarenakan tidak ada teguran dari orang tua untuk melaksanakan Ibadah Shalat, sehingga anak tersebut sibuk bermain game dan menonton televisi dirumah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak yang ada di Kelurahan Bungus Barat. Berkaitan dengan anak yang meninggalkan shalat, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua mereka ada yang jarang menegur atau memarahinya ketika meninggalkan shalat, Ada juga beberapa anak yang mengatakan bahwa orang tuanya kurang memberikan perhatian kepada mereka dalam mengerjakan Ibadah Shalat bahkan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anaknya dikarenakan sibuk bekerja. Dan sebagian anak tersebut juga mengatakan bahwa ketika mereka dibangunkan oleh orang tua bukan untuk melaksanakan ibadah shalat melainkan untuk siap-siap pergi ke sekolah. Orang tua membiarkan anaknya tidak shalat, padahal orang tua tahu bahwa perintah shalat itu wajib. Tentu saja hal ini akan berdampak negatif bagi reaksi anak terhadap perintah shalat. Jika hal ini dibiarkan, anak merasa tidak bersalah ketika meninggalkan shalat karena tidak ada teguran yang berarti dari orang tua ketika meninggalkan shalat.

METODE

Metode Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari objek alam (lawan dari eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai sarana utama, dan teknik pengumpulan data adalah triangulasi (gabungan). Hasil penelitian induktif/kualitatif dan kualitatif lebih menekankan pentingnya pada generalisasi (Sugiyono, 2019). peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (case study) yaitu mempelajari dan meneliti suatu peristiwa mengenai individu, seperti biografi hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Penelitian studi kasus memerlukan informasi sebanyak mungkin dan lebih detail serta mendalam (Walgito, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bungus Barat khususnya di RT 002 RW 007 dimana pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Agustus-September 2022. Informan yaitu Orang tua dan anak yang berada di Kelurahan Bungus Barat. Instrumen utama untuk penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019). Instrumen peneliti adalah alat bantu yang digunakan peneliti agar peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data dan data yang didapatkan menjadi sistematis (Sudaryono, 2018). Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah penelitian. tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan informasi atau data untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam melakukan suatu penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data adalah proses mencari serta menyusun sebuah data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis, dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya, menguraikan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, dan memilih yang penting dan membuat kesimpulan supaya mudah untuk dipahami (Hardani, dkk, 2020). Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2002) untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan yang terjadi pada data yang telah dikumpulkan, untuk itu harus dilakukan pengecekan validasi dari data itu sendiri. Pengecekan keabsahan data didasarkan kepada derajat kepercayaan dengan menggunakan teknik triangulasi, tekunan seorang peneliti dalam proses pengamatan, pengecekan data oleh teman. Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di bagian hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan beberapa temuan selama melakukan penelitian di Kelurahan Bungus Barat khususnya di RT 002 RW 007 sesuai dengan apa yang menjadi objek dalam penelitian ini.

1. Bagaimana Perhatian Orang Tua Secara Fisik Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

a. Memenuhi Kebutuhan Shalat Anak

Hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“...Sebagai orang tua saya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak saya, terutama memenuhi perlengkapan shalat nya, seperti menyediakan mukenah, sajadah, Al-Quran dan tempat shalat yang nyaman untuk anak saya melaksanakan ibadah shalat, agar anak saya lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah shalat”. (wawancara 10 Agustus 2022)

b. Memperhatikan Kesehatan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 dalam menjaga kesehatan anaknya beliau mengatakan bahwa

“...saya selalu memperhatikan waktu makan untuk anak, serta memberikan makanan-makanan sebat (bergizi seimbang) dan mengingatkan anak untuk minum air yang cukup karena itu sangat penting untuk tubuh anak supaya terhindar dari penyakit”(wawancara 10 Agustus 2022)

Namun berbeda dengan informan 4 beliau mengatakan bahwa:

“...saya tidak terlalu memperhatikan waktu makan anak saya, karena saya sibuk bekerja, tetapi saya selalu berpesan kepada kakaknya untuk memperhatikan makan adiknya dan saya hanya memperhatikan anak saya di malam hari saat saya pulang bekerja” (wawancara 13 Agustus 2022)

c. Memberikan Penghargaan Dan Hukuman

1) Penghargaan/ pemberian hadiah

Berdasarkan pernyataan dari informan 1 mengenai tentang pemberian penghargaan/hadiah untuk ,beliau megungkapkan bahwa:

“...saya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk dapat melaksanakan ibadah shalat, saya akan berusaha memberikan hadiah kepada anak jika dia rajin melakukan ibadah shalat, seperti memberikan uang ataupun membelikan apa yang dia inginkan, agar anak dapat bersemangat menjalankan ibadah shalat. (wawancara 10 Agustus 2022)

Berbeda dengan pernyataan dari informan 3 beliau mengatakan bahwa:

“...tidak ada, dikarenakan kondisi keuangan yang pas-pasan sehingga tidak bisa membelikan hadiah untuk anak, namun ketika anak saya rajin melaksanakan shalat saya hanya memberikan pujian agar dia tetap semangat dalam melaksanakan ibadah shalat.(wawancara 12 Agustus 2022)

2) Memberikan Hukuman

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“...Tidak, dikarenakan anak saya masih kecil, belum divajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat, ketika anak saya meninggalkan shalat saya hanya menasehatina dengan cara pelan-pelan agar anak saya mau mendengarkan perkataan saya untuk tidak lagi meninggalkan shalat”. (wawancara 10 Agustus 2022)

Namun berbeda dengan pernyataan dari informan 3 beliau mengatakan bahwa:

“...ketika anak saya tidak shalat saya akan menegurnya dan memberikan peringatan dengan cara tidak memberikan uang jajan...(wawancara 12 Agustus 2022)

2. Bagaimana Perhatian Orang Tua Secara Psikis Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

a. Memberikan Nasehat

Hasil wawancara dengan informan 1 mengenai memberikan nasehat kepada anak, beliau mengatakan bahwa”

“...ketika anak saya meninggalkan shalat saya akan menasehatinya secara pelan-pelan karena namanya juga anak kecil jadi kita sebagai orang tua harus sabar mengajarnya dengan cara beritahu anak dosa ketika kita meninggalkan shalat, kalau kita berkata kasar dalam menasehati anak, anak akan melawan sama orang tua” (wawancara 10 Agustus 2022)

Berbeda dengan pernyataan dari informan 4, beliau mengatakan bahwa:

“...terkadang saya menasehati anak saya, tetapi tidak selalu karena saya tidak selalu disamping nya karena saya harus pergi bekerja, namun ketika saya perintahkan untuk shalat ketika anak saya membantah omongan saya ya saya marah biar anak saya takut jadi ketika sudah besar dia tidak berani lagi melawan orang tua” (wawancara 13 Agustus 2022)

b. Memberikan pengawasan kepada anak mengenai pelaksanaan shalat.

Menurut pernyataan dari informan 1 mengenai pemberian pengawasan terhadap anak, beliau mengatakan bahwa:

“...anak-anak sangat perlu pengawasan dari orang tua nya, terutama dalam hal pergaulan, karena pada fase inilah anak sangat mudah dipengaruhi, baik itu dalam hal positif maupun negatif, untuk itu saya sebagai orang tua harus mengingatkan dan menanamkan ilmu agama kedalam dirinya, agar ketika dewasa nanti dia dapat melihat mana yang baik dan buruk didalam kehidupan agar tidak terjerumus pada kemaksiatan” (wawancara 10 Agustus 2022)

Namun Berbeda dengan pernyataan dari informan 4 yang mengatakan bahwa:

“...saya tidak selalu mengajarkan cara shalat kepada anak saya, dikarenakan sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan bagaimana cara shalat, tetapi saya menyarankan anak saya untuk masuk ke TPA agar bisa belajar agama” (wawancara 13 Agustus 2022)

c. Memberikan pengawasan kepada anak mengenai pelaksanaan shalat.

Menurut pernyataan dari informan 1 mengenai pengawasan yang diberikan kepada anak khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu:

“...anak-anak sangat perlu pengawasan dari orang tua nya, terutama dalam hal pergaulan, karena pada fase inilah anak sangat mudah dipengaruhi, baik itu dalam hal positif maupun negatif, untuk itu saya sebagai orang tua harus mengingatkan dan menanamkan ilmu agama kedalam dirinya, agar ketika dewasa nanti dia dapat melihat mana yang baik dan buruk

didalam kehidupan agar tidak terjerumus pada kemaksiatan” (wawancara 10 Agustus 2022)

Berbeda dengan pernyataan dari informan 4 beliau mengatakan bahwa:

“...terus terang saya tidak terlalu mengawasi anak dalam melaksanakan ibadah shalat, karena saya pergi pagi pulang sore untuk bekerja, ketika saya pulang bekerja pun anak saya sudah tidak ada di rumah, dia pergi mengaji di TPA dekat rumah, ketika malam pun anak saya sudah tidur” (wawancara 13 Agustus 2022)

Pembahasan

1. Perhatian Orang Tua Secara Fisik Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

a. Memenuhi Kebutuhan anak

Berdasarkan data yang di lapangan peneliti melihat bahwa orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya kebutuhan shalat sudah terealisasi dengan baik dimana orang tua di Kelurahan Bungus Barat telah menyediakan perlengkapan shalat seperti mukenah, sajadah, Al-Qur'an dan juga buku tuntunan shalat lengkap.

b. Menjaga Kesehatan anak

Berdasarkan penyajian data dari hasil wawancara dengan informan di atas peneliti menemukan bahwa, belum semua orang tua dapat memperhatikan kesehatan anak, terlihat dari orang tua yang sibuk akan pekerjaannya membuat anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Adapun orang tua yang memperhatikan kesehatan anak dapat dilihat dari orang tua yang membiasakan anak untuk hidup sehat, dengan mengingatkan waktu makan anak serta menyediakan makan-makanan yang sehat, dan juga membiasakan anak setelah bermain untuk mencuci tangan.

c. Memberikan Hadiah dan Hukuman

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat dari orang tua di mana ketika anak rajin melaksanakan ibadah shalat, orang tuanya akan menuruti keinginan anak tersebut, namun berbeda dengan

beberapa orang tua yang tidak memberikan hadiah melainkan hanya memberikan pujian agar anak lebih semangat lagi dalam melaksanakan ibadah shalat.

Dalam memberikan hukuman kepada anak peneliti melihat bahwa tidak semua orang menghukum anaknya apabila meninggalkan sholat, dikarenakan anak masih kecil belum terlalu mengerti kewajiban melaksanakan ibadah shalat, sehingga orang tua hanya memberikan sebuah nasihat dengan cara pelan-pelan tidak dengan cara kasar agar anak mau mengikuti perkataan orang tuanya. Berbeda dengan orang tua yang memberikan hukuman dengan cara tidak memberikan uang jajan bertujuan agar anak tidak mengulangi kesalahannya dengan meninggalkan shalat.

2. Perhatian Orang Tua Secara Fisik Terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

a. Memberikan Nasihat

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa tidak semua orang tua dapat memberikan sebuah nasihat kepada anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini disebabkan dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat memperhatikan pelaksanaan ibadah shalat anak dan terlihat juga dari orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik bagi anak dimana orang tua tidak melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat melalui lisan saja tanpa memberikan contoh yang baik untuk anaknya seperti melaksanakan ibadah shalat juga, sehingga anak mereka juga cenderung malas untuk melaksanakan ibadah shalat. Namun, ada juga orang tua yang memberikan perhatian kepada anak dengan cara selalu menasehati anak apabila dia meninggalkan shalat dengan menggunakan bahasa yang lembut supaya anak tidak melawan dan mau mengikuti perkataan orang tuanya.

b. Memberikan Bimbingan

Berdasarkan penyajian data yang didapatkan dari lapangan bahwa dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat, peneliti menemukan adanya perbedaan latar belakang keluarga yang peneliti temukan dimana orang tua yang paham tentang agama dia akan membimbing anaknya untuk dapat melaksanakan ibadah shalat dan membiasakan anak dari kecil untuk shalat dan mengajarkan bacaan shalat dan mencontohkan bagaimana gerakan shalat yang benar, namun berbeda dengan orang tua

yang tidak paham agama dan juga sibuk bekerja sehingga tidak dapat mengajarkan anak cara shalat dan lebih mempercayai anak untuk belajar tentang shalat di TPA terdekat.

c. Memberikan Pengawasan

Orang tua perlu memberikan pengawasan khusus kepada anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan ibadah shalat anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan sebagian orang tua belum menerapkan ilmu agama kepada keluarganya, sedangkan sebagian lainnya masih acuh terhadap aktivitas anaknya. Anak-anak masih terlihat tidak menampilkan nilai-nilai agama karena kurangnya pengawasan orang tua dan kesibukan di luar rumah.

KESIMPULAN

Perhatian orang tua secara fisik terhadap pembiasaan ibadah sholat anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung dapat dilihat dari orang tua yang memenuhi kebutuhan anak, menjaga kesehatan anak, memberikan hadiah, serta hukuman kepada anak. Di mana orang tua yang memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam menyediakan perlengkapan sholat seperti mukenah, sajadah, buku-buku tentang agama dll. Sedangkan dalam menjaga kesehatan anak, beberapa orang tua yang sangat peduli akan kesehatan anaknya dengan membiasakan anak untuk hidup sehat seperti menyediakan makanan yang bergizi, menyuruh anaknya untuk beristirahat dan membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan setelah bermain. Adapula orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan anak dikarenakan sibuk bekerja. Untuk memberikan penghargaan dan hukuman terlihat dari perbedaan pendapat dari sebagian orang tua di mana ada orang tua yang memberikan apa yang anak inginkan jika melaksanakan ibadah sholat ada pula orang tua yang tidak memberikan hadiah kepada anaknya namun hanya memberikan semangat agar anak tidak meninggalkan ibadah sholat, beberapa orang tua ada juga yang memberikan hukuman apabila anaknya meninggalkan ibadah sholat dengan cara tidak memberikan uang jajan, adapula Orang tua yang melakukan pendekatan dengan cara memberikan nasehat yang akan membuat anak sadar bahwa ketika meninggalkan sholat itu berdosa.

Perhatian orang tua secara psikis terhadap pembiasaan ibadah sholat anak di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung terlihat dari orang tua yang memberikan nasehat kepada anak, memberikan bimbingan kepada anak serta mengawasi anak. Hal ini terlihat dari sebagian orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan atau menasehati anak agar tidak meninggalkan sholat, dikarenakan hukum sholat itu wajib. Walaupun anak masih kecil sebagai orang tua dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sholat dengan cara pelan-pelan tidak dengan cara keras, namun ada juga orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat menasehati anaknya jika belum sholat, dan juga terlihat dari orang tua yang memberikan bimbingan kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat yaitu dengan cara mengajari anak untuk melaksanakan ibadah sholat dimulai dari dia masih kecil karena pada umur tersebut anak masih mudah untuk diatur dan diajarkan untuk sholat, ketika anak diajarkan dari kecil, sampai dewasa dia akan terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat. Namun, sebagian orang tua tidak dapat mendidik anaknya karena sibuk atau karena tidak semua orang tua paham tentang agama sehingga tidak bisa untuk mengajarkan cara shalat kepada anak secara langsung. sehingga lebih mempercayakan anaknya untuk belajar cara sholat di TPA. Sedangkan dalam memberikan pengawasan kepada anaknya orang tua perlu memberikan perhatian dengan cara mengingatkan anak apakah sudah melaksanakan ibadah sholat atau belum dan memberitahukan kepada anak mana yang baik dan tidak baik. Ada juga sebagian orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa memberikan pengawasan terhadap anak karena pergi pagi pulang sore dan orang tua lebih mempercayai anaknya untuk belajar agama di TPA terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Tarmidzi. 2016. *Buku Shalat Panduan dan Tuntunan Praktis*. Jakarta Selatan: Wahyumedia.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitri Ariyanti, Lynda. 2020. *Strategi Orang Tua Milennial dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP). Volume 1 Nomor 2
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Ifa, E. H. 2020. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Iv Sd Negeri 35 Kota Bengkulu*. SELL Journal, 5(1), 55.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdayarya

- Mujiburrahman. 2016. *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna. Volume 6, Nomor 2
- Nazrah, E. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Raudhah. Volume. 06 No. 01
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM press
- Siregar, Sofia. 2020. *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Balai Makam*. Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol.4, No.1
- Sudaryono. 2018. *Metode Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujudi, M. S., Idris, T., Suryanti, S., & Handayani, P. H. (2020). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Islam As-Shofa Kota Pekanbaru Berdasarkan PISA. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(1), 58-69.
- Sukamto, S. P. (2019). *Pengaruh penggunaan media realia terhadap kemampuan mengklasifikasi anak usia 4-5 tahun*. digilib.uns.ac.id